

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas), hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan selaput pleura (Depkes, 2009). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai saluran bagian atas dan bawah secara stimulan dan berurutan (Mutaqqin, 2008).

Data WHO 2008 yang di *update* Juni 2011 menyebutkan bahwa ISPA menempati urutan ke 3 dari 10 penyebab kematian terpenting dunia dengan jumlah 3,46 juta orang (Aditama, T.Y, 2011). Data dari WHO 2012 memperkirakan insiden ISPA di Negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1.000 kelahiran adalah 15%-20% pertahun pada usia balita. ISPA di Indonesia menyebabkan 150.000 kematian tiap tahun, 12.500 korban perbulan, 416 korban perhari, 17 anak perjam, dan seorang permenit (Siswono, 2007). Di Indonesia ISPA selalu menempati

urutan pertama penyebab kematian bayi dan balita. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 25% pada kelompok umur 1-4 tahun. Di Yogyakarta, ISPA menempati urutan pertama dalam 10 besar penyakit di Puskesmas se-DIY sebesar 84/1000 kelahiran hidup pada tahun 2010, Hasil sensus penduduk pada tahun 2010 menemukan angka kematian balita umur 1-4 tahun akibat ISPA di DIY untuk bayi laki-laki 20 bayi per 1000 kelahiran hidup, sedangkan perempuan sebesar 14 bayi per 1000 kelahiran hidup (Dinkes DIY. 2010). Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa kejadian ISPA di Daerah Istimewa Yogyakarta juga masih tinggi dengan prevalensi 23,3% masuk dalam 10 besar penyakit.

Penelitian Afrita Pancasakti Dewi tahun 2011, dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono 1 Kabupaten Boyolali”, di temukan beberapa faktor yang berhubungan dengan ISPA antara lain adalah kepadatan hunian rumah, penggunaan obat nyamuk bakar, dan jenis bahan bakar masak. Berdasarkan uji statistik Chi-Square terdapat hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dan jenis bahan bakar masak dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Banyudono 1 Kabupaten Boyolali.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RW 1 Kelurahan Kota Baru Kecamatan Gondokusuman pada 8 April 2016, menyatakan bahwa hasil dari wawancara dengan kader di RW 1 Kelurahan Kota Baru menyebutkan jika penyakit yang sering di alami oleh balita di RW 1 Kelurahan Kota Baru adalah penyakit ISPA. Data yang di peroleh di Puskesmas Gondokusuman II menyebutkan bahwa jumlah penyakit ISPA pada balita yang di tangani pada bulan Januari-Maret sebanyak 18 balita. Hasil observasi karakteristik tempat dan kondisi kesehatan di RW 1 Kelurahan Kota Baru menunjukkan bahwa setiap rumah letaknya berdempetan, dan hampir tidak ada celah untuk bisa membuka jendela karena rumah yang berdempetan, ventilasi nya juga ada yang tidak memenuhi syarat kesehatan. 10 orang ibu yang di wawancarai mengatakan bahwa jendela rumah hampir tidak pernah di buka karena sudah menjadi kebiasaan mereka.

Data yang di peroleh dari kader kesehatan mencatat jumlah kepala keluarga (KK) di RW 1 Kelurahan Kota baru sebanyak 90 KK (RT 1 dan RT 3) dan jumlah keluarga yang mempunyai balita yang ada di RW 1 kelurahan Kota Baru sebanyak 32 KK dari 90 KK. Dari hasil survei dan wawancara mengenai kejadian ISPA dan keadaan ventilasi rumah di RW 1 Kelurahan Kotabaru, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Luas Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA pada Balita di RW 1 Kelurahan Kota Baru Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta 2016.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah “ Apakah ada hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di RW 1, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2016?’

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing akan di jelaskan sebagai berikut :

### 1. Tujuan umum

Mengetahui apakah ada hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA di RW 1, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2016.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi (umur balita, jenis kelamin balita, umur orangtua (ibu), pekerjaan orangtua (ibu), pendidikan orangtua (ibu) di RW 1, kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2016)
- b. Mengetahui luas ventilasi rumah di RW 1, kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2016.
- c. Mengetahui kejadian ISPA pada balita di RW 1, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2016.

- d. Jika terdapat hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita maka akan dicari tingkat keeratan hubungan tersebut di RW 1, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi dan sumber bacaan di perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta mengenai hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Bagi bidang keperawatan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan dalam lingkungan masyarakat sebagai upaya promosi kesehatan rumah sehat.

3. Bagi peneliti

Untuk mengetahui luas ventilasi rumah dan kejadian ISPA pada balita di RW 1, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

4. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan dapat menambah informasi untuk pengembangan penelitian yang spesifik.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai Hubungan Luas Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA pada Balita di RW 1, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2016. Judul penelitian ini belum pernah di lakukan di RW 1, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2016, penelitian sejenis yang telah di lakukan dapat di lihat pada tabel berikut :

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1  
Keaslian Penelitian

Nama pengarang	Judul penelitian	Tahun	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	persamaan	perbedaan
Marinda Widya Nugraheni dan Swesti	Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Posyandu Dahlia Desa Tirtonirmolo Kasihan Bantul	2014	Penelitian ini menggunakan rancangan observasional restropektif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak balita di posyandu Dahlia desa Tirtonirmolo Bantul. Sampel di peroleh dengan menggunakan <i>total sampling</i> . Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder. Uji statistik yang di gunakan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA adalah <i>Chi Square</i> .	Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Korelasi bermakna dengan di tunjukkan nilai <i>p</i> sebesar 0,011	Variabel terikat : sama-sama meneliti tentang kejadian ISPA pada balita, tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampel/ <i>sampling</i> jenuh, uji statistik menggunakan <i>chi-square</i> .	Variabel bebas : pada peneliti terdahulu (Marinda Widya Nugraheni dan Swesti) meneliti tentang status gizi sedangkan yang akan di teliti yaitu hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita, waktu dan tempat penelitian

Nama pengarang	Judul penelitian	Tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rendy Zulfikar.S	Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Puskesmas Ajung Kabupaten Jember.	2012	Penelitian ini merupakan <i>survei analitik</i> dengan pendekatan <i>retrospektif</i> . sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 balita dengan menggunakan tehnik <i>cluster sampling</i> yang terdiri dari 22 balita sebagai kelompok kasus dan 22 balita sebagai kelompok kontrol. Data analisis dengan uji statistik untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok keluarga kejadian ISPA pada balita.	Balita ISPA terpapar asap rokok sebanyak 15 responden (68,2%) dan balita ISPA terpapar sebanyak 7 responden (32,8%) dan balita tidak ISPA tidak terpapar asap rokok sebesar 15 responden (68,2%). Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS di dapatkan bahwa $P\text{ value } (0,035) < \alpha (0,05)$ yang berarti $H_0$ di tolak yang berarti ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ajung Kabupaten Jember.	Variabel terikat : sama-sama meneliti tentang kejadian ISPA pada balita dan uji statistik menggunakan <i>chi-square</i> .	variabel bebas : pada peneliti terdahulu (Rendy Zulfikar. S) meneliti tentang merokok keluarga akan sedangkan yang akan diteliti adalah hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita, teknik pengambilan sampel, desain penelitian, waktu dan tempat penelitian.



Nama pengarang	Judul penelitian	Tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
A.Fani Chrisanti	Hubungan Paparan Debu Vulkanik Dari Lahar Dingin Gunung Merapi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita di Kecamatan Salam Magelang	2011	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel kasus adalah sebanyak 90 balita yang di ambil secara <i>simple random sampling</i> pada balita yang terpapar debu vulkanik di Kecamatan Salam, Magelang.	Pada model analisis regresi logistik di peroleh hubungan antara paparan debu vulkanik dengan kejadia ISPA pada Balita dengan nilai p sebesar 0,041 ( $p < 0,05$ ) dan nilai <i>Nagelkerke square</i> sebesar 0,356. Studi ini juga menunjukkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 1,07% yang berarti bahwa paparan debu vulkanik menjadi faktor resiko terjadinya ISPA pada Balita	Variabel terikat : sama- meneliti tentang kejadian ISPA pada Balita.	Variabel bebas : pada peneliti terdahulu (A. Fani Christian) meneliti tentang paparan debu vulkanik dari lahar gunung merapi sedangkan yang akan diteliti adalah hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita, desain penelitian, tehnik pengambilan sampel, waktu dan tempat penelitian.